

Menjajaki Relevansi Folklor dengan Toponimi Lima Desa Kawasan Situs Adipati Panjer sebagai Pemertahanan Konstruksi Sejarah Lisan : Kajian Linguistik Antropologis

Eliesa Ratih Anggraeni¹

Daru Winarti²

¹² Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

¹eliesaratihanggraeni@mail.ugm.ac.id

²daru.w@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas toponimi di kawasan Situs Adipati Panjer, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri, yang berkaitan dengan folklor tentang peperangan antara Adipati Panjer dan Gendam Semaradana. Kajian ini bertujuan mengungkap makna dan fungsi penamaan lima desa di kawasan tersebut yaitu Gondang, Kenep, Kayunan, Jarak, dan Kalasan berdasarkan perspektif linguistik antropologis dan semiotika Ferdinand de Saussure, serta klasifikasi makna toponimi menurut Sudaryat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi data yang melibatkan wawancara mendalam dengan juru kunci dan kepala desa, observasi lapangan, serta studi literatur terhadap naskah Babad Khadiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penamaan lima desa di sekitar Situs Adipati Panjer merefleksikan nilai-nilai historis, geografis, dan budaya masyarakat setempat yang berakar pada folklor. Temuan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa konsep arbitraritas bahasa yang dikemukakan Ferdinand de Saussure berlaku pada penamaan desa yang berasal dari latar belakang folklor, seperti desa Gondang mempunyai makna referensial *kebo ghondangen*, desa Kenep mempunyai makna *nginep*, desa Kayunan mempunyai makna *ayun*, desa Jarak mempunyai makna pohon jarak, desa Kalasan mempunyai makna *alas*. Berdasarkan klasifikasi makna toponimi Sudaryat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, Desa Gondang dan Kayunan menunjukkan aspek kebudayaan, Kenep menunjukkan aspek kemasyarakatan, sedangkan Jarak dan Kalasan merepresentasikan aspek perwujudan atau alam. Dengan demikian, toponimi di kawasan Situs Adipati Panjer tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai sistem tanda budaya yang menyimpan sejarah lisan di Kabupaten Kediri dan pemertahanan identitas daerah.

Kata Kunci: *toponimi, folklor, linguistik antropologis, semiotika, Adipati Panjer*

Pendahuluan

Bahasa yang digunakan untuk penamaan geografis merupakan sebuah kekayaan (Muhyidin, 2017). Toponimi tak hanya berfungsi sebagai sebuah penanda, tapi dapat digunakan untuk mempelajari aspek budaya setempat. Sehingga toponimi memiliki fungsi lebih dari sekedar cabang keilmuan bahasa untuk penanda lokasi tapi juga diperlukan untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya bangsa. Bahasa yang digunakan dalam penamaan geografis menunjukkan kekayaan budaya suatu bangsa. Dari segi bahasa, penamaan suatu daerah itu bersifat arbitrer, tetapi walaupun manasuka selalu ada makna dibalik nama tempat tersebut (Muhyidin, 2017). Di dalam sistem toponimi tersebut terdapat nilai-nilai kehidupan, sejarah, ataupun filosofis yang menjadi ciri khas bahasa dan masyarakat daerah setempat.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang mengkaji tentang toponimi telah banyak dilakukan seperti penelitian Oktaviana & Indrawati (2020) bertujuan mendeskripsikan aspek linguistik penamaan desa di kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur menggunakan sudut pandang linguistik antropologi dengan temuan pilihan kata yang banyak digunakan dalam penamaan tempat adalah kata yang digunakan sehari-hari. Manalu & Ramlan (2022) tentang toponimi desa yang ada di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah mendeskripsikan makna toponimi desa-desa di Kecamatan Sirandorung, makna dari setiap nama-nama desa berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, nilai kearifan lokal di daerah itu terbagi menjadi dua bagian yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian linguistik antropologi. Penelitian Wulandari & Sulistyowati (2023) yang meneliti tentang ekspresi bahasa dalam toponimi di kecamatan cidaun, kabupaten cianjur Jawa Barat untuk mengetahui latar belakang historisnya dengan menggunakan teori toponimi yang digunakan oleh Sudaryat. Penelitian Fasya et al. (2023) yang mengkaji klasifikasi dan fungsi toponimi untuk mengungkap pengetahuan lokal masyarakat Sunda di wilayah Bandung Barat–Utara menggunakan pendekatan linguistik antropologis, khususnya dalam mengaitkan dengan ekolinguistik. Penelitian Mardatillah (2025) mengkaji tentang kearifan lokal penamaan jalan berbahasa Makassar di kota Makassar yang mencerminkan identitas budaya, sejarah, dan pandangan hidup masyarakat. Penelitian Septiani & Fateah (2025) menggunakan teori toponimi yang diajukan oleh Sudaryat bahwa toponimi sebagai bidang yang menyelidiki nama-nama tempat, tidak dapat berdiri sendiri tanpa melibatkan bidang lain, seperti folklor, karena keduanya saling melengkapi. Penelitian (Khoiriyah et al., 2019) meneliti tentang sejarah penamaan daerah transmigrasi di Provinsi Lampung yang masih menggunakan unsur nama daerah asal transmigran atau memiliki kesamaan dengan nama tempat di luar Provinsi Lampung dengan melihat asal-usul dan makna toponimi (penamaan) desa-desa transmigrasi di Lampung masih menggunakan nama daerah asal transmigran terdahulu yang diwariskan melalui tuturan tradisi lisan antar generasi. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian historis pendekatan kualitatif.

Kajian mengenai penamaan desa yang berkaitan dengan folklor juga telah dilakukan sebelumnya oleh L. S. Wulandari & Rosalina (2021) tentang desa Domas di provinsi Banten yang mengungkap bahwa penamaan tersebut merupakan salah satu bentuk penghargaan rakyat atas kisah heroik Prabu Saka Domas dalam membuat sumur air tawar yang menjadi sumber penghidupan rakyatnya, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto et al., (2023) mendeskripsikan esensi makna di sebalik cawet dalam studi toponimi penamaan dusun di desa Surengede Wonosobo mengungkap bahwa cawet menjadi simbol semangat agar para generasi selanjutnya tidak melupakan jasa para prajurit yang dalam berperang sebagian hanya memakai cawet dengan bertelanjang dada.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji tentang nama desa yang saling berkaitan satu sama lain dengan folklor yang berkembang di wilayah kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri tepatnya kawasan Situs Adipati Panjer. Keunikan fenomena bahasa yang terjadi adalah peninggalan sejarah berupa artefak kuno memiliki cerita turun-temurun dalam lingkungan masyarakat yang menjadi latar belakang penamaan desa atau dalam ranah kajian linguistik disebut sebagai toponimi. Tidak hanya menjadi latar belakang penamaan satu desa saja namun menjadi latar belakang penamaan beberapa desa di wilayah kecamatan Plosoklaten. Kajian mengenai penamaan tempat yang berkaitan dengan Situs Adipati Panjer belum ditemukan sebelumnya, inilah yang menjadi keterbaruan penelitian dalam artikel ilmiah ini.

Situs Adipati Panjer terletak di 20 km dari Gunung Kelud Kabupaten Kediri. Situs tersebut berupa sebuah arca peninggalan sejarah masa kerajaan Buddha yang dikenal dengan Kadipaten Panjer. Kadipaten Panjer adalah julukan desa Panjer pada jaman dahulu saat Kabupaten Kediri masih menjadi Kerajaan Khadiri. Kisah tentang Adipati Panjer juga disebutkan dalam Serat Babad Khadiri, "*ing nalika jaman jumenengipun Adipati Panjer ingkang sapisan, kalangenanipun aben sawung wonten ing pandhapa, kenging dipun tingali ing tiyang kathah. Wonten satunggiling botoh, namanipun Gendam Semaradana, gegriya ing dhusun Jalas, warninipun anglangkungi bagus, salebeting tanah Jawi boten wonten ingkang ngungkuli bagusipun,...*". Hal tersebut menunjukkan bahwa ada sejarah panjang yang diakui dalam Serat Babad Khadiri sebagai salah satu sumber tertulis yang terpercaya untuk menelusuri tentang asal-usul daerah di Kediri, salah satunya tentang sejarah Kadipaten Panjer yang sekarang ini bertransformasi menjadi desa Panjer. Arca di Situs Adipati Panjer yang merupakan peninggalan jaman kerajaan ini lekat dengan cerita lisan atau yang biasa dikenal dengan folklor yang berkembang dalam masyarakat disana. Folklor tersebut adalah tentang perang yang terjadi antara Adipati Panjer dan Gendam Semarandana. Peperangan antara botoh Adipati Panjer dan botoh Gendam Semarandana inilah yang mempengaruhi penamaan utama di lima desa yang berada pada wilayah administrasi Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

Menurut tuturan dari narasumber desa Panjer yaitu Bapak Sujali, Adipati Panjer ini memiliki nama Adipati Suryo Kusumo atau disebut Eyang Adipati Suryo Kusumo. Meski dalam Serat Babad Khadiri tidak disebutkan nama jelas dari Adipati Panjer ini, namun hanya dituliskan bahwa Adipati Panjer ini disebut Kiai Adipati, Ki Adipati Panjer. Masyarakat Panjer sendiri hanya menjulukinya Eyang Adipati Panjer sebagai penghormatan terhadap leluhur yang telah menjadi pembabad desa Panjer. Folklor yang berkembang dalam masyarakat desa Panjer ini menjadi budaya tak lisan yang turun temurun. Situs Adipati Panjer saat ini telah menjadi salah satu objek wisata di Kediri meskipun pada tahun 2006 situs ini sempat mengalami pengrusakan oleh pelaku yang tidak bertanggung jawab. Selain menjadi objek wisata, situs ini masih menjadi tempat sakral bagi masyarakat setempat. Kegiatan nyadran untuk bersih desa, ritual syukur hasil bumi, malam satu sura/muharram atau sukuran 17 agustus juga dilakukan doa bersama dan ritual dengan membawa sesajen di situs tersebut. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal tetap hidup dan berfungsi sebagai pengikat komunitas, sekaligus menjaga hubungan spiritual dengan leluhur serta lingkungan sekitar.

Foley (1997) menyatakan linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya. Pandangan ini dipertegas oleh Mbete (2004) dalam Sugianto (2017) bahwa linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat. Selain itu, untuk dapat menelusuri makna dari konsep toponimi suatu wilayah dapat memanfaatkan kajian semiotika. Dengan semiotika toponimi suatu wilayah dapat diketahui pola pembentukannya melalui struktur tanda bahasa. Semiotika adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan tanda dan penggunaannya dalam masyarakat. Semiotika melingkupi segala bentuk tanda dan penggunaannya secara sosial sehingga menciptakan cabang-cabang semiotika khusus Piliang (2013) dalam L. S. Wulandari & Rosalina (2021).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan data yang diperoleh. Analisis data dalam

penelitian ini dilakukan secara induktif. Data-data yang telah dijelaskan sebelumnya dan akan ditarik sebuah simpulan dari temuan-temuan yang telah diperoleh peneliti dari proses analisis. Prosedur ini menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah konsep penamaan lima desa yang berlokasi di Kawasan Situs Adipati Panjer, Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri dan memiliki keterkaitan terhadap folklor Situs Adipati Panjer. Validitas data penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik triangulasi (triangulation). Ada empat empat macam teknik triangulasi yang digunakan untuk pengecekan validitas data di dalam penelitian kualitatif meliputi (1) triangulasi data /triangulasi sumber; (2) triangulasi metode (3) triangulasi teori, (4) triangulasi peneliti (Riyadi Santosa, 2012:46) dalam Sugianto (2017). Teknik triangulasi ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data sekaligus dapat digunakan untuk menguji keabsahan dari data yang telah ditemukan. Teknik ini digunakan dengan menggabungkan berbagai teknik yang telah ada untuk mengumpulkan data dengan memanfaatkan sumber data yang sudah ada dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda-beda (Alaslan, 2021).

Teknik-teknik ini membantu memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang lebih tepat dan dapat dipercaya. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Tujuan menggunakan metode triangulasi, adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian. Kelebihannya adalah bias mendapatkan akurasi data dan kebenaran hasil yang di inginkan, dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul (Nurfajriani et al., 2024). Ketika peneliti menggunakan teknik ini maka sesungguhnya ia sudah menguji kredibilitas data (Alaslan, 2021).

Penelitian ini merupakan penelitian dibidang linguistik antropologis sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap juru kunci desa, khususnya di kawasan Situs Adipati Panjer dan Kepala desa Jarak sebagai informan kunci yang mengetahui sejarah lisan yang ada dalam masyarakat. Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi tentang sejarah penamaan desa yang berkaitan dengan folklor yang berkembang di masyarakat setempat tentang Adipati Panjer dan Gendam Semarandana. Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang toponimi beberapa desa tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Sudaryanto (1993:145) dalam Camalia (2015). teknik simak libat cakap ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan narasumber. Selanjutnya, data yang telah diolah akan disajikan dengan metode penyajian informal. Metode penyajian informal ini dipilih karena data yang diperoleh akan disajikan dengan uraian secara naratif (Sudaryanto, 1993:145) dalam Camalia (2015). Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari studi literatur dari media yang terpercaya dan babad Khadiri untuk mengetahui relevansi dari folklore yang berkembang. Selanjutnya akan dilakukan pembahasan terhadap toponimi lima desa di Kawasan Situs Adipati Panjer ini akan dikaitkan hubungannya dengan konsep tanda dalam kajian semiotik yang diajukan oleh D'saussure. Selanjutnya, di tahap akhir akan dilakukan pembahasan tentang teori yang diajukan Sudaryat terhadap toponimi dalam merefleksikan penamaan tempat tersebut.

Hasil

Konstruksi Sejarah Kadipaten Panjer dan Penamaan Lima Desa

Penelusuran sejarah pertama yang dilakukan peneliti dalam mengungkap konstruksi folklor yang berkembang di Situs Adipati Panjer adalah dengan menjelaskan sumber tertulis yang masih ada. Karena folklor yang berkembang dalam masyarakat Kecamatan Plosoklaten, terutama pada Kawasan Situs Adipati Panjer adalah berpusat pada desa Panjer, maka dalam artikel ini peneliti akan menuliskan sejarah dari desa Panjer yang dahulu merupakan sebuah Kadipaten Panjer dan dipercaya masyarakat setempat menjadi awal mula dari terbentuknya toponimi lima desa di sekitar kawasan tersebut. Salah satu sumber tertulis penceritaan sejarah Kadipaten Panjer adalah Serat Babad Khadiri. Serat Babad Khadiri merupakan naskah lama karya Mas Ngabehi Purbawijaya yang diterbitkan dan diedarkan oleh penerbit bernama “Boekhandel TAN KHOEN SWIE”, di Kediri pada sekitar tahun 1932. Serat Babad Khadiri ditulis asli menggunakan bahasa Jawa dan aksara Jawa (Zahid & Sulaeman, 2022). Berdirinya Kadipaten Panjer disinggung sedikit dalam Serat Babad Khadiri sebagai berikut :

Pak Sondong wicantên malih. Mas Bèi Bêskal, nyêlani atur, kula badhe andongèng. Ing nalika jaman jumênêngipun Adipati Panjêr ingkang sapisan, kalangênanipun abên sawung. Ing satunggiling dintên pinuju abên sawung wontên ing pandhapa, kenging dipun tingali ing tiyang kathah. Wontên satunggiling botoh, namanipun Gêndam Sêmaradana, gêgriya ing dhusun Jalas, warninipun anglangkungi bagus, salêbêting tanah Jawi botên wontên ingkang ngungkuli bagusipun,

--- 21 ---

dhasar bêsus radi karêngga ing busana, mila inggih dados panjang kidung, tiyang èstri nagari Daha kathah ingkang kedanan, kathah ingkang sami nginggah-inggahi sami bêkta arta bandhanipun kaêsrakahên dhatêng Gêndam Sêmaradana, mila botên kêkirangan. Ing nalika samantên, Gêndam Sêmaradana inggih sowan dhatêng kadipatèn, tumut abên sawung. Sadhatêngipun ing ngriku, kathah tiyang èstri ingkang ngêutakên dhatêng Gêndam Sêmaradana, ngantos adamêl orêgipun tiyang sanagari.

Gêndam Sêmaradana lajêng majêng dhatêng pandhapa, kiyai adipati ugi sampun lênggah kalihan ingkang garwa. Kocapa: sarêng nyai adipati amirsani dhatêng Gêndam Sêmaradana, sanalika manahipun gummyur kados rinontog, gogrog ambyuk dhatêng Gêndam Sêmaradana. Supe mênawi wontên ing ngarsanipun kiyai adipati, paningalipun tansah tumanduk dhatêng Sêmaradana sadaya. Kiyai adipati botên kasamaran bilih ingkang garwa kasmaran dhatêng Sêmaradana. Sanalika duka jajabang mawinga-winga, sêdhèt ngunus curiga, sarwi anjangkah Sêmaradana dhadhanipun ginoco ing curiga, tuna dungkap kenging lèmpèngipun, Sêmaradana anjola, lajêng malês amêdhang dhatêng kiyai adipati, kenging dhadhanipun, kiyai adipati lajêng lumajêng dhatêng bêlik, awit kiyai adipati kagungan bêlik ingkang kenging kaangge jampi tatu, nanging dèrèng ngantos [nga...]

--- 22 ---

[...ntos] dumugi ing bêlik, kasêlak dipun tututi dhatêng Gêndam Sêmaradana, sarta sêsumber, aja lumayu ayo mandhêga yèn nyata prawira. Kiyai adipati sarêng sumêrêp yèn dipun tututi dhatêng Sêmaradana, sarta dipun sumbari, lajêng kèndêl, nanging lajêng ambruk lajêng pêjah. Gêndam Sêmaradana, sarêng sumêrêp kiyai adipati pêjah, lajêng lumajêng dipun bujung ing tiyang kathah badhe dipun rampok. Sêmaradana têrus mantuk dhatêng ing griyanipun, taksih dipun lut[9] ing tiyang kathah, ngantos dumugi ing griya, Gêndam Sêmaradana lumajêng malih, dumugi ting[10] dhusun Kalasan, lajêng ambyur ing sêndhang Kalasan, tiyang kathah têrus pambujungipun, sarta sumêrêp Sêmaradana

anggêbyur ing sêndhang, ugi lajêng tinungka ing sêndhang, dipun gêbyuri nanging Sêmaradana ical botên kantênan, dipun ubrês ngantos sawatawis dangu botên kapanggih. Tiyang kathah cuwa manahipun. Wusana gadhah pamanggih, bilih Sêmaradana muksa nyiluman dados dhêmit wontên ing sêndhang Kalasan, lajêng sami bibaran.

Ki Dêrmakāndha pitakèn. Kula mirêng wontên aji-aji, nama aji gêdam sêmaradana, kangge gunani tiyang èstri, punapa wiwitipun saking Gêdam Sêmaradana punika.

Pak Sondong. Inggih lêrês, nglêluri ajinipun Sêmaradana, ingkang kula cariyosakên wau.

--- 23 ---

Sapêjahipun Dipati Panjêr, Gêdam Sêmaradana lajêng kagambar dhatêng wayahipun ki dipati, ingkang dipun angge sela, dados rêca karan rêca Sêmaradana. Dene rêca wau sapunika taksih, wontên ing dhusun Panjêr. Nalika samantên ing kitha Panjêr lajêng bondhan tanpa pangagêng ngantos salêbêting sataun.

Ing nalika punika wontên satunggiling tiyang nama Jaka Pêgadhung, gêgriya ugi ing dhusun Gadhung. Jaka Pêgadhung gadhah sadhèrèk jalêr kalih, ingkang satunggal nama Jaka Bêsawa, ingkang satunggal nama Jaka Médada, sami gêgriya wontên salèring rêdi Kêlut, sakilèn rêdi Arjuna. Jaka Pêgadhung sasêdhèrèkipun sadaya wau kawartosakên sami lêpat ing pêjah, dening sami gadhah aji pāncasona, sarta sami gadhah ingon-ingon sima. Mila Jaka Pêadhung sasadhèrèkipun wau, sami keringan ing mānca dhusun, misuwur satanah Panjêr sadaya.

Terjemahan

Pak Sondong berbicara lagi, Mas Bei Beskal, mohon izin menyela, saya hendak bercerita.

Pada masa pemerintahan Adipati Panjer yang pertama, beliau memiliki kegemaran menyabung ayam jantan. Suatu hari, ketika sedang mengadakan sabung ayam di pendapa dan disaksikan oleh banyak orang, datanglah seorang botoh (penjudi sabung ayam) bernama Gendam Semaradana. Ia tinggal di dusun Jalas dan dikenal sangat tampan, di seluruh tanah Jawa tak ada yang menandingi ketampanannya.

Ia juga gemar berpakaian indah, sehingga banyak wanita di negeri Daha yang tergila-gila kepadanya. Banyak di antara mereka yang menyerahkan harta bendanya kepada Gendam Semaradana, hingga ia pun hidup serba berkecukupan.

Pada waktu itu, Gendam Semaradana datang menghadap ke kadipaten untuk ikut menyabung ayam. Ketika ia datang, banyak wanita yang mengikutinya sampai ke pendapa, hingga menimbulkan kegaduhan di seluruh negeri.

Ketika Gendam Semaradana maju ke pendapa, Kiai Adipati sudah duduk bersama permaisurinya. Diceritakan bahwa saat Nyai Adipati melihat Gendam Semaradana, hatinya langsung berdebar dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Meskipun berada di depan suaminya, pandangannya terus tertuju pada Semaradana.

Kiai Adipati segera menyadari bahwa sang istri telah jatuh cinta kepada Semaradana. Seketika ia murka besar. Ia langsung mencabut kerisnya dan menyerang Semaradana. Keris itu mengenai dadanya, namun Semaradana melompat menghindari dan membalas menyerang, hingga Kiai Adipati pun terkena tikaman di dadanya.

Kiai Adipati kemudian berlari menuju bêlik (sumur khusus tempat berobat atau mandi penyembuhan), karena di sana ada air yang dipercaya dapat menyembuhkan luka. Namun sebelum sampai ke belik itu, ia sudah dikejar oleh Gendam Semaradana yang menantangnya, "Jangan lari, hadapi aku bila kau benar-benar ksatria!"

Mendengar tantangan itu, Kiai Adipati berbalik melawan. Namun ia roboh dan meninggal dunia.

Melihat Adipati Panjer wafat, orang-orang ramai-ramai hendak menangkap Gendam Semaradana. Ia pun segera melarikan diri pulang ke rumahnya, dikejar banyak orang. Dari

rumahnya, ia terus melarikan diri ke dusun Kalasan, lalu melompat ke dalam sendang Kalasan (telaga Kalasan). Orang banyak yang mengejarnya ikut masuk ke dalam air, tetapi Gendam Semaradana lenyap tanpa jejak.

Orang-orang mencari ke mana-mana, namun tak menemukannya. Akhirnya mereka berkesimpulan bahwa Gendam Semaradana telah muksa hilang tanpa meninggal dan berubah menjadi makhluk halus (dhêmit) yang bersemayam di sendang Kalasan. Maka orang-orang pun membubarkan diri.

Ki Dermakandha lalu bertanya, "Saya pernah mendengar ada ilmu atau mantra yang disebut aji Gendam Semaradana, yang berguna untuk memikat perempuan. Apakah asal-usulnya dari kisah Gendam Semaradana ini?"

Pak Sondong menjawab, "Benar sekali. Ilmu itu memang diwariskan dari Gendam Semaradana yang tadi saya ceritakan."

Setelah wafatnya Adipati Panjer, Gendam Semaradana digambarkan oleh para seniman dalam wujud patung (arca) yang menyerupai wajah sang adipati. Patung itu disebut arca Semaradana, dan hingga kini masih ada di dusun Panjer.

Setelah kejadian itu, kota Panjer menjadi tidak terurus dan tanpa pemimpin selama setahun.

Dari kutipan naskah cerita yang diambil dari Serat Babad Khadiri tersebut, diketahui bahwa sejarah tentang desa Panjer yang dahulu berbentuk Kadipaten Panjer diceritakan memiliki hubungan dengan kerajaan Mamenang yang dipindahkan menjadi Kadipaten memiliki pemimpin seorang Adipati yang mempunyai kegemaran sabung ayam. Begitu pun tuturan dari narasumber kunci yang menjadi data primer penelitian ini, Kadipaten Panjer yang saat itu dipimpin oleh seorang Adipati Panjer beliau memiliki kegemaran menyabung ayam. Data yang peneliti peroleh dari narasumber diceritakan pada suatu hari, datang seorang *botoh* (*botoh* adalah sebutan penjudi atau petaruh profesional dalam bahasa Jawa), *botoh* tersebut memiliki fisik yang tampan dari Dusun Jalas bernama Gendam Semarandana, yang terkenal di seluruh tanah Jawa karena ketampanannya dan caranya berpenampilan sangat gagah. Banyak wanita di Daha (penyebutan salah satu wilayah Khadiri juga pada masa itu) tergila-gila pada Gendam Semarandana hingga rela menyerahkan harta mereka.

Namun, dalam Serat Babad Khadiri, hanya menceritakan tentang peperangan singkat Adipati Panjer dengan Gendam Semarandana, tidak dijelaskan secara terperinci bagaimana penamaan desa yang berhubungan dengan perang yang terjadi antara Adipati Panjer dan Gendam Semarandana. Sehingga ulasan sejarah penamaan peneliti dapatkan dari interview mendalam dengan narasumber kunci untuk mengetahui bagaimana folklor yang berkembang dalam masyarakat setempat.

Diceritakan bahwa Gendam Semarandana ini memiliki kegemaran yang sama seperti Adipati Panjer yaitu sabung ayam dan memiliki senjata untuk mengalahkan ayam jago musuhnya yaitu dengan air dari sumur *upas* (racun dalam bahasa Jawa). Sehingga sebelum bertarung, Gendam Semarandana memandikan ayamnya di sumur *upas* untuk mengalahkan ayam *jalu* (ayam jago) dari Adipati Panjer. Ketika Gendam Semarandana datang ke kadipaten untuk ikut sabung ayam, banyak wanita mengikutinya hingga menimbulkan keramaian di kadipaten. Gendam Semarandana menggoda dan memikat *garwa* (istri) dari Adipati Panjer. Nyai Adipati, istri sang adipati, langsung jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Gendam Semaradana karena parasnya yang tampan dan perawakannya yang gagah, dan hal itu disadari oleh Adipati Panjer. Karena cemburu dan murka, serta ayam jalunya yang dibanggakan sang Adipati juga telah terkapar karena terkena *upas* (racun) dari ayam jago Gendham Semarandana, Sang Adipati menyerang

Gendam Semarandana. Terjadilah peperangan antara *botoh* Adipati Panjer dan *botoh* Gendam Semarandana.

Gendam Semaradana melarikan diri, dikejar oleh rakyat dari Kadipaten Panjer lari menuju sebuah wilayah dan terjadi pertarungan sengit diibaratkan seperti *kebo gondhangen*. *Kebo gondhangen* disini diartikan oleh masyarakat setempat sebagai pengibaran *tongkok-tongkok-an* dalam bahasa Jawa, yang berarti saling ngotot atau bersikeras dalam tafsiran bahasa Indonesia. Sehingga untuk menandai wilayah tersebut dinamailah desa Gondang. Dari desa Gondang, peperangan sengit tersebut menguras tenaga para pasukan botoh Adipati Panjer yang akhirnya beristirahat dan menginap di sebuah tempat *mbah kenep*. Tempat tersebut akhirnya dinamai oleh penduduk setempat desa Kenep, yang berasal dari kata *nginep* atau menginap dan juga pemilik wilayah tersebut yang dijuluki bernama *mbah kenep*. Namun, secara administrasi desa Kenep ini adalah salah satu dusun yang masih berada dalam wilayah pusat desa Gondang. Sementara itu, botoh Gendam Semarandana terus berlari mengayun-ayunkan tangannya, sehingga wilayah ini ditandai dengan desa Kayunan. Desa Kayunan bukan berasal dari kata kayu, namun berasal dari kata ayun dalam folklor yang berkembang, karena pasukan dari Gendham Semarandana berlari sambil mengayunkan tangannya. Botoh Adipati Panjer mengejar botoh Gendam Semarandhana memutar di pohon jarak yang besar, sehingga wilayah tersebut ditandai dengan desa Jarak. Dalam folklor yang berkembang, penamaan desa Jarak ini merepresentasikan banyaknya pohon jarak yang berada di daerah tersebut hingga peperangan terjadi memutar di area pohon jarak yang besar. Titik terakhir dari peperangan Adipati Panjer dan Gendham Semarandhana ini adalah wilayah yang disebut desa Kalasan. Diceritakan bahwa Gendam Semarandhana lari menuju *alas* (hutan) yang rimbun kemudian melompat ke dalam sendang Kalasan. Gendham Semarandana diceritakan lenyap tanpa jejak, dipercaya bahwa ia muksa dan berubah menjadi makhluk halus (*dhêmit*) yang bersemayam di sana. Maka sebutan desa Kalasan ini berasal dari representasi alam daerah tersebut yaitu *alas*, hutan dalam bahasa Jawa. Memang hingga sekarang ini, di wilayah Kalasan masih banyak hutan alami yang masih dilindungi oleh dinas hutan dan dinas perairan karena hutan tersebut mempunyai banyak sumber pengairan.

Pembahasan

Menurut Ferdinand De Saussure bahasa dipelajari sebagai sistem tanda. Tanda, bagi Saussure, adalah objek fisik yang memiliki makna, atau kalau menggunakan istilah milik Saussure, sebuah tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal yang sangat penting dalam kajian Saussure tentang tanda linguistik adalah sifat arbiter yang mengaitkan penanda dan petanda (Zaimar, 2005) dalam Situmeang (2020). Tanda bahasa bersifat arbiter (*semena-mena*), artinya tidak ada aturan khusus yang harus berkaitan antara penanda dan petandanya. Misalnya pada pemberian tanda “kursi”, pada benda yang memiliki kaki penopang empat dan alas berbentuk persegi yang digunakan untuk duduk. Tidak ada aturan pasti mengapa kursi disebut “kursi”. Itulah sebabnya mengapa konsep yang sama dikemukakan secara berbeda-beda dalam bahasa yang berbeda-beda. Ini tidak berarti bahwa setiap individu bebas menentukan sendiri tanda bahasa, karena bahasa merupakan konvensi antara anggota masyarakat (Situmeang, 2020).

Ferdinand De Saussure (dalam Pliang, 2012:349) menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang seperti selembar kertas, yaitu bidang penanda untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi; dan bidang petanda, untuk menjelaskan konsep atau makna (Camalia, 2015). Dalam artikel ini ada nama lima desa

yang dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure, yaitu desa Gondang, desa Kenep, desa Kayunan, desa Jarak dan desa Kalasan. Berikut penjabaran dari kelima data tersebut:

Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, “Gondang” sebagai penanda merujuk pada suatu wilayah yang dikaitkan dengan peristiwa pelarian Gendam Semaradana yang dikejar oleh rakyat Panjer. Peristiwa tersebut mencapai puncaknya dalam sebuah pertarungan sengit yang secara kultural diibaratkan seperti *kebo gondhangan*. Hubungan antara penanda dan petanda ini membentuk sign tanda berupa Desa Gondang, yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga sebagai simbol memori kolektif masyarakat atas peristiwa konflik dan perjuangan yang terjadi di wilayah tersebut. Berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, nama “Kenep” sebagai penanda memiliki relasi dengan petanda berupa makna etimologis dari kata *nginep* (menginap) yang menunjukkan fungsi wilayah tersebut sebagai tempat persinggahan. Selain itu, “Kenep” juga dikaitkan dengan figur lokal bernama Mbah Kenep yang dipercaya sebagai tokoh pendiri atau penguasa wilayah tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda ini membentuk tanda berupa Desa Kenep, yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas administratif, tetapi juga merepresentasikan memori kolektif dan legitimasi historis masyarakat setempat. Berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, “Kayunan” sebagai penanda tidak dimaknai secara literal sebagai derivasi dari kata “kayu”, melainkan berasal dari kata “ayun”. Dalam folklor masyarakat setempat, wilayah ini dikaitkan dengan peristiwa pelarian pasukan Gendham Semaradana yang berlari sambil mengayunkan tangan. Hubungan antara penanda dan petanda tersebut membentuk tanda berupa Desa Kayunan, yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari sejarah lisan yang berkembang. Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, nama “Kayunan” sebagai penanda tidak dimaknai secara literal sebagai derivasi dari kata “kayu”, melainkan berasal dari kata “ayun”. Dalam folklor masyarakat setempat, wilayah ini dikaitkan dengan peristiwa pelarian pasukan Gendam Semarandana yang berlari sambil mengayunkan tangan. Relasi antara penanda dan petanda tersebut membentuk tanda berupa Desa Kayunan, yang berfungsi tidak hanya sebagai identitas administratif, tetapi juga sebagai representasi simbolik atas legenda yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat.

Berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, “Jarak” sebagai penanda tidak semata-mata dimaknai secara leksikal, melainkan merujuk pada pohon jarak besar yang menjadi penanda peristiwa pengejaran antara *botoh* Adipati Panjer dan *botoh* Gendam Semarandana. Pohon tersebut menjadi titik penting dalam narasi folklor masyarakat dan kemudian diabadikan sebagai nama wilayah. Relasi antara penanda dan petanda ini membentuk tanda berupa Desa Jarak, yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas administratif, tetapi juga sebagai representasi simbolik sejarah atau legenda yang hidup dalam memori kolektif masyarakat. Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, “Kalasan” sebagai penanda memiliki relasi dengan petanda berupa kondisi alam wilayah tersebut yang dahulu berupa *alas* atau hutan. Penamaan ini menunjukkan bahwa proses toponimi masyarakat didasarkan pada representasi lingkungan fisik yang dominan pada masa itu. Relasi antara penanda dan petanda tersebut membentuk tanda berupa Desa Kalasan, yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas administratif, tetapi juga sebagai simbol rekam jejak ekologis dan historis wilayah tersebut.

Dalam kaitannya dengan model tanda tersebut, Ferdinand De Saussure menekankan pentingnya konvensi sosial atau kesepakatan bersama. Konvensi sosial ini mengatur relasi antara wujud konkrit tanda dengan konsep abstrak atau makna dari realitas tersebut. Sebuah penanda (*signifier*) mempunyai makna tertentu disebabkan

adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa tentang makna. Mengacu pada struktur tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, proses penamaan lima desa yang berkaitan dengan folklor Kawasan Situs Adipati Panjer tersebut menurut sistem tanda dapat dirunut dengan bagan berikut:

Signifier	Signified
Penanda(nama; dalam artikel ini berarti nama wilayah tersebut)	Makna/ konsep yang terkandung dalam konsep tersebut.

Sign

Berarti tanda (hasil konsep dari signifier dan signified)

Desa Gondang

Signifier	Signified
[Gondang]	Suatu wilayah yang menjadi penanda Gendam Semaradana melarikan diri, dikejar oleh rakyat dari Panjer lari menuju sebuah wilayah dan terjadi pertarungan sengit diibaratkan seperti <i>kebo gondhangan</i>

Sign

Desa Gondang

Desa Kenep

Signifier	Signified
[Kenep]	Suatu wilayah yang berasal dari kata <i>nginep</i> atau menginap dan juga pemilik wilayah tersebut yang dijuluki bernama <i>mbah kenep</i> .

Sign

Desa Kenep

Desa Kayunan

Signifier	Signified
[Kayunan]	Suatu wilayah yang ditandai bukan berasal dari kata <i>kayu</i> , namun berasal dari kata <i>ayun</i> dalam folklor yang berkembang, karena pasukan dari Gendham Semarandhana berlari sambil mengayunkan tangannya.

Sign

Desa Kayunan

Desa Jarak

Signifier

[Jarak]

Signified

Suatu wilayah yang diambil dari tanda Botoh Adipati Panjer mengejar botoh Gendam Semarandhana memutar di pohon jarak yang besar.

Sign

Desa Jarak

Desa Kalasan

Signifier

[Kalasan]

Signified

Suatu wilayah yang diambil dari tanda representasi alam daerah tersebut yaitu *alas*, hutan dalam bahasa Jawa.

Sign

Desa Kalasan

Sudaryat et al. (2009) mengemukakan bahwa ada tiga aspek dalam penamaan tempat yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Aspek pertama adalah aspek perwujudan ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta lingkungan alam yang mencakup tumbuhan dan binatang. Aspek kedua adalah aspek kemasyarakatan. Aspek tersebut berkaitan dengan hubungan sosial manusia dalam masyarakat. Sehingga aspek ini memuat berbagai unsur- unsur kemasyarakatan dalam penamaan tempat, seperti halnya profesi, peralatan, waktu, kegiatan ekonomi. Aspek ketiga adalah aspek kebudayaan yang mencakup sistem kepercayaan masyarakat, sejarah, sastra lisan, dan lain sebagainya. Dari ke lima desa yang dianalisis tersebut maka peneliti menemukan sebagai berikut;

1. Aspek Perwujudan ditemukan pada pada desa Kalasan dan desa Jarak, yaitu persentasi rupa bumi. Memang penamaan tempat tersebut mengandung folklor yang dipercayai masyarakat. Namun penamaan tempat tersebut juga merepresentasikan keadaan geografis alam yang ada di wilayah tersebut. Kalasan yang berarti alas dalam bahasa Jawa, menggambarkan keadaan rupa bumi di wilayah tersebut banyak hutan yang rimbun. Sedangkan Jarak, menggambarkan rupa bumi pada wilayah tersebut dahulunya banyak terdapat pohon jarak.
2. Aspek Kemasyarakatan ditemukan pada penamaan desa Kenep, yaitu berasal dari nama Mbah Kenep sang penjaga desa. Meskipun desa ini juga mengandung folklor yang menceritakan bahwa penamaannya diambil dari kata menginap atau nginep dalam bahasa Jawa.
3. Aspek Budaya ditemukan pada semua penamaan lima desa namun spesifiknya adalah pada desa Kayunan dan desa Gondang. Karena Kayunan diambil dari folklore yang berkembang yaitu Gendham Semarandhana mengayunkan tangannya saat melarikan diri dari kejaran Adipati Panjer dan wilayah tersebut diberi tanda Kayunan. Desa Gondang yang berasal dari frasa kebo gondhagen, merupakan pengibaratan dalam bahasa jawa sebuah konflik yang sengit. Di wilayah tersebut terjadi pertikaian perang yang sengit antara Adipati Panjer dan Gendham Semaradana.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa toponimi di kawasan Situs Adipati Panjer bukan hanya berfungsi sebagai penanda geografis, melainkan juga sebagai sistem tanda budaya yang merefleksikan sejarah yang berkembang di masyarakat Kediri khususnya kawasan Situs Adipati Panjer, Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa toponimi tak hanya berfungsi sebagai penanda tapi mengandung nilai tentang sejarah, dan identitas lokal yang harus dilestarikan. Sehingga toponimi bukan sekedar berperan dalam penamaan tempat melainkan juga strategi para pendahulu untuk mempertahankan suatu identitas bangsa atau sejarah melalui folklor yang ada. Berdasarkan hasil analisis linguistik antropologis dan semiotika Ferdinand de Saussure, setiap nama desa di kawasan tersebut memiliki hubungan erat dengan folklor tentang peperangan antara Adipati Panjer dan Gendam Semaradana, meski tidak disebutkan legendanya dalam Serat Babad Khadiri. Temuan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa konsep arbitraritas bahasa yang dikemukakan Ferdinand de Saussure berlaku pada penamaan desa yang berasal dari latar belakang folklor, seperti desa Gondang mempunyai makna referensial *kebo ghondangen*, desa Kenep mempunyai makna *nginep*, desa Kayunan mempunyai makna *ayun*, desa Jarak mempunyai makna pohon jarak, desa Kalasan mempunyai makna *alas*. Berdasarkan klasifikasi makna toponimi Sudaryat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, Desa Gondang dan Kayunan menunjukkan aspek kebudayaan, Kenep menunjukkan aspek kemasyarakatan, sedangkan Jarak dan Kalasan merepresentasikan aspek perwujudan atau alam. Dengan demikian, toponimi di kawasan Situs Adipati Panjer tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai sistem tanda budaya yang menyimpan sejarah lisan di Kabupaten Kediri dan identitas daerah.

Penamaan lima desa yaitu Gondang, Kenep, Kayunan, Jarak, dan Kalasan merepresentasikan simbol dan tanda yang muncul dari pengalaman historis dan budaya masyarakat setempat. Berdasarkan klasifikasi makna menurut Sudaryat, ditemukan bahwa Desa Gondang dan Kayunan merupakan aspek kebudayaan karena memiliki latar belakang penamaan pada folklor, Desa Kenep termasuk aspek kemasyarakatan karena memiliki latar belakang penamaan yang dikaitkan dengan tokoh *mbah kenep*, sedangkan Desa Jarak dan Kalasan termasuk aspek perwujudan atau alam karena representasi tumbuhan jarak dan *alas* (hutan dalam bahasa jawa).

Dengan demikian, toponimi desa di kawasan Situs Adipati Panjer bukan hanya sekedar penanda administratif saja namun berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang hidup dalam folklor masyarakat. Penamaan desa menjadi bentuk representasi semiotik dari hubungan manusia, sejarah, dan lingkungan yang terjalin dalam sistem budaya masyarakat Kediri, serta memperkuat identitas kedaerahan yang berakar pada warisan leluhur. Hal ini juga menunjukkan kekuatan bahasa dalam memperthankan identitas lokal suatu daerah.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Kementrian Keuangan Republik Indonesia atas dukungan penuh dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Alasan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.
Camalia, M. (2015). *Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)*.

- Parole: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 74–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.74-83>
- Fasya, M., Kurniawan, E., Nurhadi, J., Sudana, U., Sari, D. G., & Rahmawati. (2023). Revealing Local Knowledge of Sundanese People of Toponyms in the Western Bandung-North Area. *Jurnal Arbitrer*, 10(4), 323–337.
- Foley, W. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publisher Ltd.
- Khoiriyah, F., Fahri, A., Bramantio, B., & Sumargono. (2019). Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya Agastya*, 9(2), 221–240.
- Manalu, S. H., & Ramlan. (2022). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 15(1), 82–92.
- Mardatillah, R. (2025). Kearifan Lokal dalam Toponimi Nama Jalan Berbahasa Makassar di Kota Makassar. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(5), 22–31.
- Muhyidin, A. (2017). Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 232–240.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Oktaviana, E., & Indrawati, D. (2020). Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur (Kajian Linguistik Antropologi). *Jurnal Sapala*, 7(1).
- Septiani, M. I., & Fateah, N. (2025). Nilai Kearifan Lokal dalam Toponimi Tempat Wisata di Kabupaten Wonogiri. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 441–454.
- Situmeang, I. V. O. (2020). Makna Cinta dalam Lirik Lagu Aut Boi Nian Soundtrack Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *Commed Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(2), 123–148.
- Sudaryat, Y., Gunardi, & Hediandah, D. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
<https://doi.org/10.12962/J24433527.V10I1.2300>
- Sugianto, A. (2017). Pola Nama Desa Di Kabupaten Ponorogo Pada Era Adipati Raden Batoro Katong: Sebuah Tinjauan Etnolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 34.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v10i1.2300>
- Sugiyanto, B., El Syam, R. S., & Fuadi, S. I. (2023). Esensi Makna di Sebalik Cawet: Studi Toponimi Penamaan Dusun di Desa Surengede Wonosobo. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 89–101.
- Wulandari, I. K., & Sulistyowati, S. (2023). Ekspresi Bahasa dalam Toponimi: Studi Kasus di Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 211–220.
- Wulandari, L. S., & Rosalina, E. (2021). Menjajaki Relevansi Folklor Desa Domas dengan Toponimi Lima Kampung: Suatu Kajian Historis dan Struktur Tanda. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 1–10.
- Zahid, R., & Sulaeman. (2022). The Geneology of Islam Boarding: A Moderate Islam in Kediri. *6th Batusangkar International Conference (BIC 2021)*, 402.